

PENGARUH JENDER TERHADAP KEPUTUSAN ANAK BEKERJA DI INDONESIA

Beni Teguh Gunawan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan
Jalan Jenderal Gatot Subroto kavling 51 Jakarta Selatan

beni.teguh@gmail.com

ABSTRAK

Pekerja anak menjadi salah satu persoalan yang dihadapi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia internasional. Kajian sebelumnya menjelaskan bahwa faktor utama anak bekerja adalah kemiskinan. Selain kemiskinan diduga ada faktor lain yang memperbesar kemungkinan anak untuk bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak jender terhadap keputusan anak untuk bekerja di Indonesia. Diduga terdapat diskriminasi jender dalam keluarga untuk memutuskan apakah anak laki-laki atau perempuan yang akan bekerja. Analisis kuantitatif menggunakan multinomial logit pada data Susenas 2015 menemukan bahwa anak laki-laki justru memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan perempuan. Peluang seorang anak laki-laki lebih tinggi 0,35% dibandingkan anak perempuan untuk bekerja saja, sementara di sisi lain kemungkinan anak laki-laki lebih kecil 0,79% untuk sekolah dibandingkan dengan anak perempuan. Peluang terbesar bagi seorang anak laki-laki adalah sekolah sambil bekerja.

Kata kunci: jender; anak bekerja; pekerja anak; Indonesia

Klasifikasi JEL:J13, J16, J71

ABSTRACT

Child labor is one of the problems faced not only in Indonesia but also internationally. Previous studies explained that the main factor for children working is poverty. In addition to poverty, it is suspected that there are other factors that increase the likelihood that children will work. This penelitian aims to look at the impact of gender on children's decisions to work in Indonesia. Allegedly there is gender discrimination in the family to decide whether a boy or girl will work. Quantitative analysis using multinomial logit in the 2015 Susenas data found that boys actually have a greater likelihood of working than girls. The chance of a boy is 0.35% higher than for a girl to work, while on the other hand the probability of a boy is 0.79% smaller for school than for a girl. The biggest opportunity for a boy is school while working.

Keywords: gender; child works; child labor; Indonesia

JEL Classification: J13, J16, J71

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu pekerja anak menjadi sebuah komoditas yang menarik untuk diteliti. Pekerja anak adalah sebuah dilema bagi sebuah kelompok keluarga tertentu. Satu sisi, anak adalah sebuah masa-masa yang seharusnya dilewati dengan bersenang-senang tanpa dibebani suatu tanggung jawab. Sementara di sisi lain, bagi keluarga yang kurang mampu, anak adalah aset untuk membantu meningkatkan taraf hidup keluarga, tentunya dengan cara mempekerjakannya. Meskipun ada sisi lain di mana untuk kondisi tertentu pekerja anak tetap diperbolehkan. Kondisi-kondisi tersebut adalah pekerjaan ringan (untuk usia 13-15 tahun), pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan (minimal 14 tahun), dan pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Paradoks definisi aset bagi keluarga menjadi rancu dan berbahaya jika dilihat dari dua sisi waktu. Aset yang dimaksud adalah aset dalam jangka pendek dan aspek dalam jangka panjang. Jika definisi anak merupakan aset dalam jangka pendek berarti keluarga menganggap implementasi aset tersebut adalah dengan mempekerjakan anak. Sebaliknya jika anak merupakan sebuah investasi bagi sebuah keluarga. Terlepas dari dogma-dogma agama, anak adalah sebuah bentuk kepercayaan yang harus diarahkan sedemikian rupa agar tercapai tujuan positifnya. Anak merupakan sebuah kebanggaan dan investasi *human capital* yang dampaknya baru akan terlihat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, bagaimanapun juga, pekerja anak adalah sebuah bentuk eksploitasi yang terus diupayakan untuk direduksi. Penelitian menunjukkan bahwa pekerja anak sangat erat kaitannya dengan kemiskinan (Ray, 2002). Menurut ILO, di seluruh dunia ada 218 juta anak yang berusia 5 hingga 17 tahun yang bekerja. Diantara mereka, 73 juta merupakan pekerja anak dengan lingkungan yang membahayakan. Berdasarkan lokasinya, 72,1 juta berada di Benua Afrika, 62,1 juta berada di Asia Pasifik, 10,7 juta di Benua Amerika, 1,2 juta di negara-negara Arab dan 5,5 juta berada di Eropa dan Asia Tengah (International Labour Organization, 2017). ILO mengatur pekerja anak melalui dua konvensi, yaitu konvensi nomor 138 tentang usia minimum dan konvensi nomor 182 tentang bentuk-bentuk terburuk untuk pekerja anak. Kedua konvensi tersebut telah diratifikasi oleh Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Ketenagakerjaan juga berupaya untuk mengurangi pekerja anak di Indonesia. Kemnaker menyusun sebuah peta jalan Indonesia bebas pekerja anak pada tahun 2022. Hal ini wajar karena saat ini menurut data dari Kemnaker, jumlah pekerja anak di Indonesia mencapai 1,7 juta jiwa dengan 400 ribu jiwa diantaranya bekerja dalam lingkungan kerja yang buruk, seperti berdekatan dengan benda berbahaya, terpapar debu atau uap, api dan gas, serta bahan kimia atau mesin berbahaya. Data juga merinci bahwa hampir 80% pekerja anak tersebut bekerja dan tinggal di perdesaan pada sektor pertanian dan perkebunan⁷.

Kajian pekerja anak di Indonesia telah dilakukan dalam beberapa sudut pandang. Usman dan Djalal Nachrowi (2004) mencoba melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seorang anak bekerja, dan hasilnya keputusan seorang anak untuk bekerja terkait erat dengan status ekonomi keluarga. Demikian pula Nurwati (2008) yang menemukan bahwa pengaruh kondisi ekonomi keluarga lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap motivasi pekerja anak dalam memberikan bantuan bagi keluarga. Sementara itu, Salam (2014), mencoba melihat sisi yang berbeda tentang pekerja anak di Indonesia, penelitian tersebut melihat bahwa urutan kelahiran anak berpengaruh terhadap kemungkinan bekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang lahir pertama dalam keluarga miskin cenderung untuk menjadi pekerja anak. Hal ini dianggap penting mengingat hingga saat ini definisi pekerja anak masih sangat rancu.

Anak bekerja dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Tingkat partisipasi angkatan kerja anak yang dicurahkan oleh setiap individu selalu tidak sama. Seseorang mempunyai waktu yang dipergunakan dalam berbagai kegiatan yang tidak membutuhkan waktu. Apabila seorang memiliki suatu kegiatan berarti, ia telah dengan sadar rela mengkonsumsi waktu yang kita pilih dengan segala resiko yang akan ditimbulkannya. Resiko tersebut adalah sejumlah pekerjaan dan hasilnya yang terpaksa hilang akibat seseorang memilih suatu kegiatan lain. Diasumsikan bahwa ada tiga jenis pilihan kegiatan dalam hubungannya dengan pola alokasi penggunaan waktu. Pertama, seseorang

⁷ Peta Jalan (*Roadmap*) Pencapaian Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA) Tahun 2016, Kementerian Ketenagakerjaan

membutuhkan untuk keperluan-keperluan pokok seperti makan, mandi, tidur dan semua waktu yang diperlukan untuk berbagai aktifitas yang tidak termasuk dalam *labour force participation*, dan pola ini disebut *non market consumption activity*. Kedua, seseorang membutuhkan waktu yang dipakai untuk masuk ke dalam lapangan kerja (*labour force participation*). Ketiga, individu memerlukan waktu untuk investasi dalam modal manusia (*human capital*). Dalam hal ini individu berhadapan dengan satu pilihan yaitu apakah akan masuk pasar kerja atau tidak, berarti seseorang berpartisipasi di pasar kerja, dengan mengorbankan sejumlah waktunya untuk memperoleh sejumlah pendapatan. Tetapi dengan pilihan tersebut maka individu telah mengorbankan kesempatan untuk memasuki bangku sekolah. Karena, apabila individu tersebut lebih memilih bangku sekolah maka akumulasi *human capital* menjadi lebih besar. Teori *human capital* mempunyai asumsi dasar, bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Akumulasi dari *human capital* ini pada akhirnya akan meningkatkan upah atau penghasilan mereka.

B. Permasalahan

Penelitian-penelitian sebelumnya di Indonesia belum membahas mengenai isu jender pada anak yang rentan untuk bekerja. Harus diakui bahwa di Indonesia sebagian besar menganut teori feminis sosialis yang menganggap kedudukan kaum laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Paradigma seperti ini terutama sering dijumpai di daerah pedesaan. Kondisi sosial seperti ini juga berdampak terhadap pendidikan anak dalam sebuah struktur keluarga. Anak laki-laki dianggap sebagai pemegang tampuk perekonomian pada masa mendatang diduga lebih diprioritaskan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan kaum perempuan. Meskipun tidak dipungkiri, ada beberapa daerah di Indonesia yang menganut paham matrilineal yang menempatkan posisi perempuan lebih dominan daripada laki-laki.

Posisi perempuan yang lemah diduga akan menjadi salah satu alasan untuk mempekerjakannya. Pendidikan dianggap bukan sebagai prioritas karena pada masa depan kaum laki-laki yang akan menjadi tumpuan perekonomian keluarga, sehingga perlu mendapatkan bekal pendidikan yang cukup

dibandingkan dengan wanita yang kelak akan menjadi ibu rumah tangga.

C. Tujuan

Penelitian ini akan melihat apakah jender menjadi salah satu pertimbangan orang tua untuk mempekerjakan anaknya. Opsinya tidak hanya anak yang murni bekerja, akan tetapi juga akan dilihat untuk opsi bekerja sambil sekolah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Pekerja anak tidak akan jauh dari motif ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mencoba menggabungkan teori-teori dalam sosial dan ekonomi tentang bagaimana latar belakang seorang anak bekerja. Sedangkan teori sosiologis akan melihat mengenai apakah ada kaitan antara isu jender dengan pekerja anak. Sebelum membahas mengenai teori pekerja anak, sebaiknya disepakati terlebih dahulu definisi pekerja anak itu sendiri. Dalam penelitian ini, pekerja anak akan dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, pekerja anak dalam arti ekstrem adalah seorang anak yang secara penuh waktu bekerja untuk melakukan kegiatan ekonomi. Kedua, untuk definisi yang lebih halus, pekerja anak adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anak termasuk pekerjaan ringan setelah sekolah yang membantu meningkatkan keterampilan (Grootaert & Kanbur, 1995).

Para ahli berpendapat bahwa kemiskinan adalah hal yang penting penyebab pekerja anak (Ray, 2002). Menurut Basu dan Van (1999) adanya pekerja anak adalah sebuah ketidakmampuan orang tua untuk menjamin berputarnya perekonomian keluarga. Asumsi-asumsi lain juga menyertai keputusan sebuah keluarga untuk mempekerjakan anaknya, yaitu keinginan keluarga untuk mempertahankan pola konsumsinya, buruknya kualitas sumber daya manusia dalam keluarga, dan banyaknya jumlah anak/tanggung dalam keluarga tersebut (Cigno & Rosati, 2005). Waktu luang seorang anak tersedia untuk sekolah, kegiatan di rumah, atau pekerjaan yang menghasilkan pendapatan di pasar. Keputusan rumah tangga untuk mengalokasikan waktu anak tergantung antara lain pada ukuran dan struktur rumah tangga, potensi produktif anak dan orang tuanya

(terutama ibunya) dalam pekerjaan rumah dan pasar, dan tingkat substitusi yang mungkin antara anak dan orang tuanya (terutama ibu) (Grootaert & Kanbur, 1995). Keputusan alokasi waktu biasanya dilihat sebagai keputusan bersama dengan keputusan tentang jumlah anak, karena faktor tersebut menentukan potensi penghasilan dari pekerja anak.

Teori lain mengatakan bahwa pekerja anak mencerminkan sebuah sistem pasar tenaga kerja yang tidak seimbang. Upah pekerja dewasa yang tinggi akan memberikan beban yang berlebih kepada perusahaan atau pemberi kerja. Perusahaan akan mencari solusi lain untuk meminimalisir biaya produksi. Solusi yang diambil adalah dengan mensubstitusi pekerja dewasa dengan pekerja anak yang secara upah lebih rendah. Jika asumsi bahwa hukum berjalan dengan sempurna di suatu negara dan pekerja anak benar-benar dihapuskan, maka permintaan tenaga kerja dewasa akan meningkat. Pengaruhnya adalah upah orang dewasa akan meningkat sebagai respons terhadap kelebihan permintaan tenaga kerja. Tetapi ketika upah orang dewasa naik, mungkin keluarga tidak lagi perlu mengirimkan anaknya untuk bekerja lagi, karena kebutuhan keluarga telah tercukupi dengan kenaikan upah orang dewasa. Sehingga dengan kata lain, pekerja anak ada karena upah pekerja dewasa yang kecil. Pembahasan mengenai keputusan anak bekerja sangat ditentukan oleh bagaimana struktur pengambilan keputusan dalam keluarga. Teori sosiologis mengenai keseimbangan dalam keluarga dijelaskan dalam beberapa konsep.

1) Teori Struktural Fungsional.

Menurut Ritzer (2011) konsep utama dalam teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan mempengaruhi akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Sehingga keluarga yang merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional

mempunyai fungsi pengawasan, sosial, ekonomi, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi terhadap anggota-anggotanya.

Disamping fungsional, Robert K. Merton dalam Ritzer (2011) juga mengajukan konsep disfungsi dalam struktur sosial atau pranata sosial. Bahwa dalam suatu pranata sosial selain menimbulkan akibat-akibat yang bersifat positif juga ada akibat-akibat bersifat negatif. Masih terhubung dengan contoh di atas, bahwa seorang ayah bisa disfungsi terhadap anggota-anggota keluarga lain (istri dan anak-anaknya). Dimana ayah tidak menjalankan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya. Jika hal tersebut terjadi dalam suatu keluarga maka akan mengganggu sistem yang ada dalam keluarga, membuat fungsi ekonomi keluarga mengalami pergeseran.

2) Teori Konflik.

Tidak dapat dipungkiri dalam suatu lembaga keluarga tidak selamanya akan berada dalam keadaan yang statis atau dalam kondisi yang seimbang (*equilibrium*), namun juga mengalami kegoncangan di dalamnya. Menurut teori konflik masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus di antara unsur-unsurnya (Ritzer, 2011). Pertentangan (konflik) bisa terjadi antara anggota-anggota dalam keluarga itu sendiri, ataukah antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Menurut teori konflik Dahrendorf mengatakan bahwa konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif (Ritzer, 2011).

3) Teori Interaksionis Simbolik.

Menurut Herbert Blumer (1962) seorang tokoh modern dari Teori Interaksionisme Simbolik dalam Ritzer (2011) mengungkapkan bahwa istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat

secara langsung terhadap tindakan orang lain, melainkan didasarkan pada “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antara individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Dari pendekatan ketiga teori sosiologi yang dipaparkan di atas yakni teori struktural fungsionalis, teori konflik, dan teori interaksionisme simbolik terhadap lembaga keluarga, masing-masing sangat jelas mendiskripsikan proses sosial yang terjadi dalam keluarga. Bahwa dalam sebuah keluarga ada fungsi dan disfungsi yang terjadi antara anggota keluarga. Dalam keluarga pun sering terjadi pertentangan (konflik) internal maupun eksternal anggota keluarga. Dan sebagai lembaga sosialisasi pertama (lembaga keluarga) dimana di dalamnya terdapat proses interaksi antara anggota keluarga sehingga ada kesepahaman dan tercipta keharmonisan dalam keluarga itu.

Proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga, dari institusi pedesaan yang agraris menuju ke institusi perkotaan yang bernuansa industrialis. Dengan demikian peranan anggota-anggota keluarga juga mengalami perubahan. Fungsi produksi hilang, keluarga menjadi kesatuan konsumsi semata-mata. Keluarga di kota tidak lagi melakukan fungsi produksi langsung. Fenomena sosial tersebut dapat kita lihat pada masyarakat perkotaan yang memiliki kesibukan yang cukup padat. Seorang ibu yang memiliki jam kerja yang begitu padat sehingga tidak sempat untuk mendidik anaknya terpaksa menitipkan anaknya kepada pembantu, pengasuh anak atau pada lembaga pendidikan non formal. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa ada peralihan fungsi yang di mana keluarga yang menjadi tempat sosialisasi yang utama berpindah pada lembaga pendidikan non formal atau orang lain yang mempunyai kapabilitas dalam hal tersebut. Dengan kata lain ibu tersebut meninggalkan fungsi sebagai ibu rumah tangga yakni pengasuh anak-anaknya.

Mengenai permasalahan jender tidak lepas dari sebuah teori yang mendasar yang dapat dibagi kepada dua kelompok teori yakni teori sosial makro, dan mikro. Berbicara mengenai wacana jender dalam pendidikan tidak lepas dari faktor lainnya seperti organisasi keluarga dan pekerjaan, surplus ekonomi, kecanggihan teknologi, kepadatan penduduk dan lainnya. Karena kesemuanya adalah variabel yang saling

mempengaruhi banyak hal tentang jender begitupun didalam fenomena pendidikan. Harus diakui bahwasanya teori fungsional memang gagal melihat kerugian yang dialami wanita dalam masyarakat. Alasannya dalam teori fungsional terutama dalam teori Parson cenderung meminggirkan masalah ketimpangan sosial, dominasi, dan penindasan tentu saja karena fungsionalisme selalu menekankan ketertiban sosial. Adanya pendidikan tidak saja melihat kepada pendidikan formal, namun harus dimulai dengan bagaimana pendidikan itu dimulai. Tentu saja kita bisa melihat fenomena proses pendidikan dalam keluarga dimana wanita sangat berperan sebagai produsen utama fungsi-fungsi pokok keluarga.

Dalam keluarga perempuan secara tidak langsung dididik menjadi seorang yang mengutamakan perasaan. Hal itu lantas menjadi pola turun temurun sebagai hal yang dipandang alamiah maka timbullah fenomena dalam pendidikan umumnya perempuan memilih studinya yang mengutamakan perasaan dan kecerdasan emosional. Dibandingkan dengan fenomena yang ada dimasa lalu jender sudah banyak memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dulu banyak fenomena dimana orang tua lebih mengutamakan pendidikan untuk anak laki-lakinya dengan berbagai alasan, tapi tidak dipungkiri mungkin saat ini masih bisa terjadi. Bahwasanya pada teori konflik analitik lebih menggunakan pendekatan kultural, dalam teori ini melihat adanya ketimpangan jender yang selalu disebut sebagai stratifikasi jenis kelamin.

Terdapat tiga teori yang saling antagonis mengenai jender. Teori pertama adalah feminis liberal yang menuntut perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, ciri ini tidak mengusulkan perubahan struktur secara fundamental, melainkan memasukkan wanita kedalam struktur yang ada berdasarkan prinsip kesetaraan dengan laki-laki. Jelas mungkin bila selama ini pendidikan lebih mendahulukan kaum laki-laki maka feminis ini lebih memperjuangkan tentang adanya kesetaraan mengenai hak-hak yang seharusnya diperoleh para perempuan yang sama dengan kaum adam. Teori kedua adalah feminis radikal yang lebih menekankan kebalikan dari feminis liberal, jika sebelumnya kaum feminis mengusulkan kesetaraan kaum laki-laki dengan kaum perempuan maka radikal tidak demikian, hal ini dapat dilihat dari usulan bahwasanya hak antara laki-laki dan hak perempuan harus dibedakan. Teori ketiga adalah feminis sosialis bertumpu pada teori Marx dan

Engel yang beraliran sintesa historis-matrealis. Menurut Engel laki-laki dan perempuan berperan dalam pemeliharaan keluarga inti, namun karena tugas tradisional wanita mencakup pemeliharaan rumah tangga dan penyiapan makanan sedangkan tugas laki-laki mencari makan, memiliki dan memerintah budak serta memiliki alat-alat produksi yang mendukung tugas tersebut. Dalam hal ini laki-laki mempunyai akumulasi kekayaan yang lebih tinggi dari perempuan. Hal ini yang menyebabkan posisi laki-laki dianggap lebih penting dan sangat mudah dalam mengeksploitasi perempuan. Mayoritas penduduk di Indonesia menganut teori feminis radikal dan feminis sosialis.

B. Kajian sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membentuk suatu konsensus bahwa faktor utama adanya pekerja anak adalah karena kemiskinan (Ray, 2002). Kajian pekerja anak di Indonesia telah dilakukan dalam beberapa sudut pandang. Usman & Djalal Nachrowi (2004) mencoba melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seorang anak bekerja, dan hasilnya keputusan seorang anak untuk bekerja terkait erat dengan status ekonomi keluarga. Demikian pula Nurwati (2008) yang menemukan bahwa pengaruh kondisi ekonomi keluarga lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh kondisi sosial keluarga terhadap motivasi pekerja anak dalam memberikan bantuan bagi keluarga. Sementara itu, Salam (2014), mencoba melihat sisi yang berbeda tentang pekerja anak di Indonesia, kajian tersebut melihat bahwa urutan kelahiran anak berpengaruh terhadap kemungkinan bekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang lahir pertama dalam keluarga miskin cenderung untuk menjadi pekerja anak. Penelitian mengenai dampak jender terhadap keputusan anak bekerja di Indonesia dilakukan oleh Fitdiarini et al (2008), penelitian tersebut melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja anak. Penelitian ini menemukan bahwa anak laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan anak perempuan.

ILO bekerjasama dengan BPS melakukan survei untuk mengetahui kondisi umum pekerja anak di Indonesia. Di antara hasil utama survei pekerja anak (SPA) tahun 2009 tersebut adalah sebagai berikut: 1. Dari jumlah anak usia 5-17, sekitar 58,8 juta, 4,05 juta atau 6,9 persen dianggap sebagai anak-anak yang bekerja. Dari total anak yang bekerja, 1,76 juta atau 43,3 persen

adalah pekerja anak. 2. Dari total jumlah anak usia 5-17, 48,1 juta atau 81,8 persen sekolah, 24,3 juta atau 41,2 persen terlibat dalam kegiatan kerumahtanggaan dan 6,7 juta atau 11,4 persen dari anak-anak dianggap sebagai 'idle'; baik sekolah maupun rumah tangga. 3. Sekitar 50 persen dari anak-anak yang bekerja minimal bekerja 21 jam per minggu dan 25 persen 12 jam per minggu. Rata-rata, anak-anak bekerja 25,7 jam per minggu. Rata-rata, pekerja anak bekerja 35,1 jam per minggu. Beberapa bekerja sebanyak 20,7 persen anak-anak bekerja dalam situasi berbahaya karena mereka menghabiskan lebih dari 40 jam per minggu. 4. Anak-anak yang bekerja umumnya masih sekolah, bekerja sebagai pekerja keluarga tidak dibayar, dan terlibat di sektor pertanian, jasa dan industri 5. Jumlah dan karakteristik anak-anak yang bekerja dan pekerja anak berbeda antara laki-laki dan perempuan (Badan Pusat Statistik (BPS) & International Labour Organization, 2009).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Data

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data pada tingkatan individu. Di Indonesia, data ketenagakerjaan terbaik ada di dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan BPS. Akan tetapi, responden dalam data Sakernas adalah usia produktif, atau lebih dari 15 tahun. Jika merujuk pada konvensi ILO, seseorang masih dikategorikan anak jika usianya kurang dari 15 tahun. Selain Sakernas, data sekunder yang dapat digunakan untuk isu terkait pekerja anak adalah *Indonesia Family Life Survey* (IFLS). IFLS adalah data survei longitudinal tingkatan individu yang di dalamnya membahas isu sosial dan ekonomi, termasuk di dalamnya adalah ketenagakerjaan. Kelemahan dalam data Sakernas dapat diatasi oleh data IFLS. Meskipun, IFLS juga memiliki kelemahan, yaitu survei yang dilakukan tidak dapat mewakili Indonesia secara keseluruhan.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2015. Susenas merupakan survei sosial ekonomi yang dilakukan oleh BPS. Susenas memiliki sampel usia minimum 10 tahun dan di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan terkait ketenagakerjaan. Selain itu, Susenas juga dapat digunakan untuk proyeksi data Indonesia karena di dalamnya terdapat penimbang. Susenas

dilakukan setiap tahun yang terdiri dari beberapa modul diantaranya modul konsumsi dan ketahanan sosial. Gabungan dari beberapa modul disebut modul kor, yang akan digunakan dalam penelitian ini. Satu-satunya kelemahan Susenas adalah umur minimum responden yang diwawancara adalah 10 tahun. Artinya jika mengacu pada definisi ILO, masih ada kelompok usia 0-9 tahun yang tidak terakomodasi dalam data.

B. Metode Analisis

Untuk melihat pengaruh gender terhadap kegiatan anak akan menggunakan analisis kuantitatif regresi logistik multinomial atau sering juga disebut multinomial logit (MNL). Regresi multinomial logit merupakan perluasan dari regresi logistik biner yaitu jika kategori dari variabel respon lebih dari dua kategori. Asumsikan $i=1,2...n$ adalah indeks yang menggambarkan sample individu ke- i dalam suatu pengamatan. Jika *state* pada saat $t-1$ berada di j dan *state* pada saat t berada di k , maka P_{jk} disebut peluang kejadian k (Meyn & Tweedie, 1993). Dengan demikian, probabilitas seorang individu untuk memilih pilihan k adalah

$$P_{jk,t(i)} = P(Y_{t,i} = k | Y_{t-1,i} = j) \dots \dots \dots (1)$$

Probabilitas terpilihnya sebuah kejadian menjadi heterogen karena dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing individu. Pengaruh variabel independen atau kovariat dapat diketahui sebagaimana pada orde pertama MC dengan X_i adalah vektor yang menjelaskan variabel independen masing-masing individu maupun regional. Sehingga persamaan probabilitas bersyarat dapat ditunjukkan dengan

$$P_{jk,t(i)} = P(Y_{t,i} = k | Y_{t-1,i} = j, X_{t,i}) \dots \dots \dots (2)$$

Notasi yang akan digunakan angka 0 hingga 3, di mana berurutan mewakili status tidak bekerja dan tidak sekolah, hanya bekerja, bekerja dan sekolah serta sekolah saja. Masing-masing kelompok mewakili sebuah persamaan MNL dengan m pilihan. Seperti dalam model logit biasa, ide dasar MNL adalah untuk mengekspresikan $\log\text{-odds}(p_{jk(t)}/p_{jr(t)})$ dikaitkan dengan basis/referensi sebagai fungsi linear dari vektor kovariat. Menurut Nylund (2007), dalam MNL dengan menggunakan kovariat, pada individu i peluang terpilihnya kejadian k , secara umum dapat menggunakan persamaan MNL

$$g_k(X_{t,i}) = \log \left(\frac{P(Y_{t,i} = k | Y_{(t-1),i} = j, X_{t,i})}{P(Y_{t,i} = k^* | Y_{(t-1),i} = j, X_{t,i})} \right) = \beta_{k0} + \beta_{k1}X_{1i} + \dots + \beta_{kp}X_{pi} \dots (3)$$

atau

$$(Y_{t,i} = k | Y_{(t-1),i} = j, X_{t,i}) = \begin{cases} \frac{1}{\sum_{r=1}^3 \exp(g_r(X_{t,i}))} \text{ untuk } k = r \\ \frac{\exp(g_k(X_{t,i}))}{\sum_{r=1}^3 \exp(g_r(X_{t,i}))} \text{ untuk } k \neq r \end{cases} \dots (4)$$

Pada saat $k=r$ maka $g_r(X_{t,i}) = 0$, sehingga $\exp(g_k(X_{t,i})) = 1$. Dalam model ini akan selalu diasumsikan $r=j$, yang dimaksudkan untuk menjadikan *state* pada saat $t-1$ pada masing-masing kelompok sebagai basis.

Pendugaan parameter dalam MNL menggunakan *maximum likelihood estimation* (MLE) Jika terdapat 3 alternatif pilihan saat t , maka *multinomial density* untuk satu observasi adalah

$$f(y) = p_1^{y_1} \cdot p_2^{y_2} \cdot p_3^{y_3} = \prod_{r=1}^3 p_r^{y_r} \dots \dots \dots (5)$$

Fungsi *likelihood* untuk N individu dengan 3 alternatif pilihan mengadopsi model dalam Cameron & Trivedi (2005) adalah

$$L = \prod_{i=1}^N [\prod_{r=1}^3 P_{ir}^{y_{ir}}] \dots \dots \dots (6)$$

Dengan salah satu dari k menjadi basis, akan diperoleh persamaan

$$L = \prod_{i=1}^N \left[\prod_{r=1}^3 \left[\frac{\exp(g_k(X_{t,i}))}{\sum_{r=1}^3 \exp(g_r(X_{t,i}))} \right]^{y_{ir}} \left[\frac{1}{\sum_{r=1}^3 \exp(g_r(X_{t,i}))} \right]^{y_{i0}} \right] (7)$$

Dengan melogaritmakan kedua sisinya akan diperoleh persamaan *loglikelihood* dengan pendugaan nilai parameter β .

Dalam model MNL interpretasi koefisien tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus melalui *marginal effect* yang menunjukkan pengaruh variabel independen tertentu terhadap probabilitas suatu pilihan. *Marginal effect* dapat diketahui dari variabel independen berupa data diskrit maupun kontinyu. *Marginal effect* variabel kontinyu dapat diketahui dengan turunan pertama model persamaan (3) terhadap variabel independen tertentu (Agresti, 2007).

$$\frac{\partial P_{ik}}{\partial X_i} = P_{ik}(\beta_{pk} - \sum_r \beta_{pr} P_{ir}) \dots \dots \dots (8)$$

Konstruksi untuk masing-masing variabel akan dibagi dalam dua kelompok, yaitu variabel terikat atau dependen dan variabel bebas atau independen. Variabel terikat merupakan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi dan dipengaruhi oleh variabel bebas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitdiarini et al (2008) adalah pada bagian variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian tersebut hanya 2 kategori, yaitu 'bekerja' dan 'tidak bekerja'. Variabel terikat dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu 0 untuk mewakili anak yang melakukan kegiatan selain bekerja dan sekolah, 1 untuk mewakili anak yang hanya 'bekerja saja', 2 untuk mewakili anak yang bekerja sambil sekolah, dan 3 untuk mewakili anak yang 'sekolah saja'. Sedangkan variabel bebas akan dibagi menjadi kelompok individu, keluarga, wilayah. Variabel yang mewakili individu terdiri dari jender, umur, dan urutan lahir. Variabel rumah tangga diwakili oleh jumlah anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi yang ditamatkan orang tua, dan status miskin. Sedangkan variabel yang mewakili wilayah adalah klasifikasi tempat tinggal, produk domestik regional bruto (PDRB) dan PDRB per kapita.

Bentuk variabel-variabel individu yaitu jender berbentuk *dummy variable*, di mana 1 untuk laki-laki dan 0 untuk selainya. Umur berbentuk variabel kontinyu dengan satuan tahun. Urutan lahir berdasarkan urutan kelahiran anak dalam keluarga tersebut. Sedangkan dalam rumah tangga, variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan jumlah orang yang berada dalam rumah tangga tersebut. Variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan orang tua dibagi dalam beberapa *dummy variable*, *dummy* pendidikan 1 bernilai 1 untuk orang tua yang tidak bersekolah dan 0 untuk selainya. *Dummy* pendidikan 2 bernilai 1 untuk orang tua yang menamatkan pendidikan SD/ sederajat dan 0 untuk selainya. *Dummy* pendidikan 3 bernilai 1 untuk orang tua yang menamatkan pendidikan SLTP/ sederajat dan 0 untuk selainya. *Dummy* pendidikan 4 bernilai 1 untuk orang tua yang menamatkan pendidikan SLTA/ sederajat dan 0 untuk selainya. Variabel status miskin adalah *dummy variable* yang bernilai 1 untuk keluarga miskin dan 0 untuk selainya. Status miskin diperoleh dari

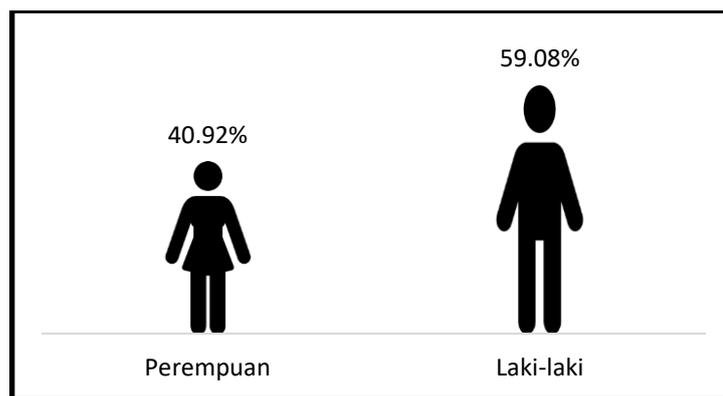
pengeluaran per kapita dibandingkan dengan garis kemiskinan masing-masing daerah. Variabel klasifikasi tempat tinggal bernilai 1 jika tempat tinggal responden berada di perkotaan dan 0 untuk selainya. Variabel PDRB dan PDRB per kapita merupakan diperoleh dari PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2010 provinsi pada tahun 2015. PDRB dan PDRB per kapita dimaksudkan untuk melihat apakah tren kemiskinan di suatu daerah berdampak pada pekerja anak di daerah tersebut.

IV. HASIL DAN ANALISIS

A. Analisis Deskriptif

Gambaran menyeluruh mengenai pekerja anak dalam penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif maupun empiris. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran seimbang dari analisis empiris. Gambaran yang dilihat adalah mengenai persentase pekerja anak berdasarkan jenis kelamin (Gambar 1), lapangan usaha pekerja anak (Tabel 1) dan status pekerjaan utama pekerja anak (Tabel 2). Seluruh tabel dan gambar disajikan dengan menyertakan penimbang sehingga dianggap dapat mewakili karakteristik pekerja anak di Indonesia secara aktual.

Jender yang menjadi isu utama dalam penelitian ini akan menjadi hal pertama yang akan dibahas. Menurut data Susenas tahun 2015, terdapat 1.056.490 orang anak bekerja di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja anak berjenis kelamin laki-laki. Perbandingan jumlah antara keduanya cukup signifikan. Jika dikaitkan dengan teori, jumlah pekerja anak laki-laki yang lebih besar tentu keluarga memandang bahwa laki-laki dapat memberikan dampak perekonomian keluarga yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Pola dominasi laki-laki dan investasi sumber daya manusia tidak lagi terlihat dalam proporsi ini. Teori mengenai feminis sosialis juga tidak tampak dalam Gambar 1. Akan tetapi, menarik untuk dilihat lebih jauh karena dalam Gambar 1 tidak memperlihatkan kelompok anak yang bekerja sambil sekolah atau bekerja secara penuh.



Gambar 1. Persentase Pekerja Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Susenas BPS Tahun 2016 (diolah)

Jumlah pekerja anak laki-laki yang lebih besar juga diidentikkan dengan laki-laki yang cenderung memiliki tenaga lebih besar daripada perempuan untuk membantu pekerjaan orang tua. Atas dasar itulah laki-laki dianggap mampu memikul beban yang lebih berat daripada perempuan. Hal ini umumnya terjadi di perdesaan pada sektor pertanian. Di mana membantu orang tua bekerja di ladang adalah suatu hal yang biasa,

atau membantu orang tua menggembalakan dan mencari pakan ternak. Di wilayah perkotaan sektor domian untuk pekerja anak ada pada perdagangan, hotel dan rumah makan. Meskipun data untuk sektor ini tidak dirinci dalam Susenas 2015, akan tetapi kemungkinan besar pekerja anak mayoritas ada di perdagangan dan rumah makan. Hal ini mengingat hotel adalah sektor formal yang terikat secara aturan ketenagakerjaan.

Tabel 1. Lapangan Usaha Pekerja Anak di Indonesia

No	Lapangan Usaha	Frekuensi	Persentase
1	Lainnya	15.632	1,48
2	Pertanian	583.328	55,21
3	Pertambangan dan penggalian	14.435	1,37
4	Industri pengolahan	91.487	8,66
5	Listrik dan gas	540	0,05
6	Konstruksi/bangunan	26.547	2,51
7	Perdagangan, hotel, dan rumah makan	234.451	22,19
8	Transportasi, pergudangan, informasi, dan komunikasi	12.328	1,17
9	Keuangan dan auransi	741	0,07
10	Jasa	77.001	7,29
Jumlah		1.056.490	100,00

Sumber: Susenas BPS Tahun 2016 (diolah)

Analog dengan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, pada Tabel 2, mayoritas pekerja anak adalah pada pekerja dalam keluarga yang tidak dibayar. Asumsinya pekerja sektor pertanian yang ada pada Tabel 1 adalah termasuk kelompok pekerja keluarga yang tidak dibayar. Hal yang mungkin perlu dicermati adalah tingginya pekerja anak yang berstatus buruh. Buruh dalam konteks

ini kemungkinan adalah buruh kasar dengan status informal. Dilihat dari sisi perlindungan, sebenarnya kelompok pekerja anak inilah yang perlu perhatian lebih. Jika mengacu pada data Kemnaker, kemungkinan kelompok ini adalah pekerja anak dalam kategori tempat kerja yang berbahaya.

Tabel 2. Status Pekerjaan Anak

No	Status Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Berusaha sendiri	33.018	3,13
2	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	340	0,03
3	Buruh/karyawan/pegawai	180.349	17,07
4	Pekerja bebas	77.632	7,35
5	Pekerja keluarga/tidak dibayar	765.151	72,42
Total		1.056.490	100

Sumber: Susenas BPS Tahun 2016 (diolah)

B. Analisis Empiris

Melengkapi asumsi-asumsi dalam analisis deskriptif, analisis MNL memberikan bukti empiris mengenai apakah terdapat pengaruh jender dalam keluarga untuk memutuskan anak yang bekerja. Dari keempat kategori dalam penelitian ini, hanya kategori ‘tidak bekerja dan tidak sekolah’ yang tidak signifikan. Jika melihat analisis MNL secara utuh, jenis kelamin berpengaruh signifikan di hampir semua *outcome*. Pada *outcome* 1, di mana kelompok anak-anak

yang bekerja secara penuh atau ‘bekerja saja’, anak laki-laki memiliki kemungkinan untuk bekerja 0,0035 kali lebih besar daripada anak perempuan. Pada *outcome* 2, nilai *marginal effect* 0,0041 menunjukkan bahwa kemungkinan anak laki-laki untuk bekerja sambil sekolah 0,0041 lebih besaar dibandingkan anak perempuan. Sedangkan pada *outcome* 3, anak laki-laki memiliki peluang sebesar 0,0079 kali lebih kecil untuk ‘sekolah saja’ daripada anak perempuan.

Tabel 3 Hasil *Marginal Effect* Multinomial Logit

Variabel Dependen	<i>Marginal Effect</i>	P value
0	0,0003	0,584
1	0,0035	0,000
2	0,0041	0,000
3	-0,0079	0,000

Nilai *outcome* 0 yang mewakili tidak bekerja dan tidak sekolah diperoleh hasil yang tidak signifikan. Artinya, pada kelompok ini tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dari keseluruhan hasil analisis empiris dapat disimpulkan bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan anak perempuan. Akan tetapi, anak laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bekerja sambil sekolah dibandingkan hanya bekerja saja.

C. Pembahasan

Pekerja anak memiliki definisi yang beragam dan luas tergantung konteks dalam lapisan masyarakat. Anak yang membantu orang tua bekerja sehari-hari adalah suatu hal yang wajar bagi sebagian keluarga. Akan tetapi, dilihat

dari sudut pandang yang lain hal itu adalah bentuk pelanggaran. Terlepas dari kontroversi mengenai definisi pekerja anak, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh jender dalam keputusan anak bekerja atau sekolah, atau bekerja sambil sekolah. Secara teoretis, kemiskinan adalah penyebab utama anak bekerja. Selain kemiskinan, tingkat pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Sedangkan berdasarkan jender, belum banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruhnya.

Di sisi lain, pekerja anak juga akan memberikan dampak buruk bagi anak di masa depan. Jika dikaitkan dalam paper ini, meskipun secara umum penduduk Indonesia menganut teori feminis radikal dan feminis sosialis, tidak berarti bahwa keputusan keluarga untuk mempekerjakan

anak tergantung pada jender dengan posisi lemah, dalam hal ini adalah perempuan. Dari hasil analisis deskriptif, pekerja anak di Indonesia mayoritas pekerja anak adalah laki-laki. Perbandingan antara pekerja anak laki-laki dan perempuan di Indonesia adalah 59,08% berbanding 40,92% di tahun 2015. Analisis empiris juga membuktikan bahwa seorang anak dengan jenis kelamin laki-laki berdampak signifikan dan memiliki kemungkinan bekerja lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Artinya, apapun teori yang dianut dalam masyarakat terlihat bahwa laki-laki tetap menjadi tumpuan harapan keluarga dari segi ekonomi, tak terkecuali untuk laki-laki di bawah umur.

Penelitian yang dilakukan oleh de Carvalho Filho (2012) di Brazil juga menemukan bahwa anak perempuan memiliki tingkat kepesertaan dalam pendidikan yang lebih tinggi dan kemungkinan untuk menjadi pekerja anak yang lebih kecil. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Fitdiarini et al (2008), jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap peluang munculnya pekerja anak, anak laki-laki akan mempunyai peluang 1,3 kali lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini juga didukung oleh data secara deskriptif bahwa anak laki-laki merupakan sekitar 60% dari seluruh pekerja anak, dan anak perempuan adalah 40% sisanya. Pola insiden pekerja anak ini dari aspek gender menunjukkan bahwa tingginya kecenderungan anak laki-laki untuk bekerja dibandingkan dengan anak perempuan adalah konsisten dengan temuan di Peru dan Pakistan oleh Ray (2000), dalam Smeru (2003). Kementerian Ketenagakerjaan (2015) dalam peta jalan yang disusun juga sepakat bahwa keputusan orang tua mengenai apakah akan melibatkan anak-anak mereka di sekolah atau bekerja juga dipengaruhi oleh pertimbangan gender. Dilihat dari pendapatan tetap rumah tangga, tingkat pendidikan orang tua, dan faktor-faktor lain yang relevan, anak laki-laki kemungkinannya untuk bekerja secara eksklusif lebih besar dari pada bersekolah dibandingkan dengan anak perempuan. Demikian pula dari capaian pendidikannya, menurut Zahra (2016), anak yang bekerja cenderung memiliki capaian pendidikan yang rendah dan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang juga rendah dibandingkan dengan anak yang hanya bersekolah.

Berbagai strategi untuk mengurangi pekerja anak dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker).

Dalam peta jalan yang disusun, Kemnaker diantaranya adalah:

1) Evaluasi Pelaksanaan RAN Penghapusan BPTA Selama 10 Tahun

Rencana Aksi Nasional Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak (RAN-BPTA) merupakan rencana kerja bagi semua untuk melaksanakan penghapusan BPTA. Pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan RAN-PBPTA adalah langkah strategis dalam melihat kemajuan dan menemukan strategi yang efektif. Proses pemantauan dan evaluasi menghasilkan laporan yang dirumuskan secara sistematis dan dapat diakses oleh masyarakat. Data-data dan informasi dari pemangku kepentingan dikumpulkan, dianalisis dan dirumuskan rekomendasinya. Hasil dari monitoring dan evaluasi ini menjadi pembelajaran atau *good practices* dan bisa digunakan sebagai bahan untuk penyusunan program-program percepatan penghapusan pekerja anak dan BPTA.

2) Menetapkan Prioritas Kebijakan dan Program

Untuk menyusun prioritas kebijakan dan program di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota, maka diperlukan pemilihan pada keterkaitan dengan isu strategis. Peta jalan (Roadmap) ini dirancang untuk memprioritaskan aksi Penghapusan pekerja anak dan BPTA pada empat area kebijakan strategis, yaitu (1) Harmonisasi Peraturan Perundang-undangan dan Penegakan Hukum; (2) Pendidikan dan Pelatihan; (3) Perlindungan Sosial; dan (3) Kebijakan Pasar Kerja.

3) Mengintegrasikan Peta Jalan (*Roadmap*) Indonesia Bebas PA Tahun 2022 dalam Rencana Pembangunan Daerah

Kebijakan desentralisasi menempatkan posisi pemerintah daerah menjadi sangat strategis dan sebagai ujung tombak dalam implementasi RAN-PBPTA. Peran semua pihak di daerah perlu diperkuat agar terjadi percepatan dalam aksi, sehingga mampu mendorong pencapaian secara nasional. Peran-peran yang penting segera dilaksanakan, diantaranya aksi langsung pada pekerja anak dan BPTA, penanganan kasus,

monitoring penghapusan pekerja anak dan pengalokasian anggaran. Pemerintah Daerah (provinsi dan kabupaten/kota) memiliki sumber daya secara teknis dan keuangan, sehingga integrasi Peta Jalan (*Roadmap*) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022 dengan kebijakan dan program pembangunan daerah memiliki nilai strategis. Strategi yang harus dilakukan adalah dengan memasukkan isu-isu pekerja anak dan rencana aksi nasional ini ke dalam Musrenbang agar dapat disinergikan dengan perencanaan pembangunan baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Hasil dari strategi ini adalah munculnya isu-isu penghapusan pekerja anak dan BPTA di dalam RPJMD

- 4) Aksi Penghapusan pekerja anak dan BPTA Dilakukan Secara Berkelanjutan dengan Melibatkan Semua Pihak

Tidak ada satu kebijakan pun yang dengan sendirinya akan mampu mengakhiri bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Namun demikian, bukti menunjukkan bahwa aksi yang dilakukan secara sinergis dan terus-menerus pada aspek penegakan hukum, penyediaan dan aksesibilitas layanan publik (termasuk pendidikan wajib yang gratis dan berkualitas, pelatihan dan pelayanan perlindungan sosial yang non diskriminatif), dan fungsi pasar kerja, memberi hasil yang tinggi dalam penghapusan pekerja anak, termasuk bentuk-bentuk pekerjaan terburuk. Penghapusan pekerja anak dan BPTA harus diintegrasikan kedalam kerangka kebijakan yang lebih luas di tingkat nasional dan daerah, dan koordinasi kebijakan harus diperkuat melalui mekanisme antar kementerian/lembaga yang tepat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis empiris diperoleh bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bekerja, meskipun kemungkinannya lebih besar untuk bekerja sambil sekolah. Sedangkan anak perempuan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk 'hanya sekolah'. Anak laki-laki memiliki kemungkinan untuk 'bekerja saja' dan 'bekerja sambil sekolah' masing-masing 0,0035 dan 0,0041 kali lebih besar dibandingkan anak perempuan, sementara untuk

'sekolah saja' anak laki-laki memiliki kemungkinan 0,0079 kali lebih kecil dibandingkan anak perempuan.

Bahwa pada hakikatnya anak perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama untuk berkembang, untuk itu perlu penyadaran kepada orang tua dan masyarakat pada umumnya untuk melakukan pengasuhan yang sama. Selain itu upaya penghapusan pekerja anak sebaiknya juga tidak berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2007). *An Introduction to Categorical Data Analysis. Statistics*.
- Badan Pusat Statistik (BPS), & International Labour Organization. (2009). *Survei Pekerja Anak di Indonesia*. Jakarta.
- Basu, K., & Van, P. H. (1999). The Economics of Child Labor: Reply. *American Economic Review*.
- Cameron, A. C., & Trivedi, P. K. (2005). *Microeconometrics: Methods and Applications. Analysis (Vol. 100)*. Cambridge University Press.
- Cigno, A., & Rosati, F. C. (2005). *The Economics of Child Labour. The Economics of Child Labour*.
- de Carvalho Filho, I. E. (2012). Household Income as a Determinant of Child Labor and School Enrollment in Brazil: Evidence from a Social Security Reform. *Economic Development and Cultural Change*.
- Fitdiarini, N., & Sugiharti, L. (2008). Karakteristik dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*.
- Grootaert, C., & Kanbur, R. (1995). Child labour: an economic perspective. *International Labour Review*.
- International Labour Organization. (2017). *Global estimates of child labour: Results and trends, 2012-2016*.
- Ketenagakerjaan, K. (2015). *Peta Jalan (Roadmap) Pencapaian Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (PBPTA) Tahun 2016*. Jakarta.
- Meyn, S. P., & Tweedie, R. L. (1993). Markov

- Chains and Stochastic Stability. *Springer-Verlag*, 792.
- Nurwati, N. (2008). Pengaruh kondisi sosial dan ekonomi keluarga terhadap motivasi pekerja anak dalam membantu keluarga. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*.
- Ray, R. (2002). The determinants of child labour and child schooling in Ghana. *Journal of African Economies*.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory. Sociological Theory*.
- Salam, R. (2014). Kegiatan Anak Usia 10-15 Tahun di Jawa Timur Menggunakan Regresi Logistik Multinomial : Suatu Peranan Urutan Kelahiran Kegiatan Anak Usia 10-15 Tahun di Jawa Timur Menggunakan Regresi Logistik Multinomial : Suatu Peranan Urutan Kelahiran, (May), 1–6.
- Usman, H., & Djalal Nachrowi, N. (2004). *Pekerja anak di Indonesia: kondisi, determinan, dan eksploitasi: kajian kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia.
- Zahra, F. (2016). Hubungan pekerja anak dengan pencapaian pendidikan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. *Skripsi Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*.